

**SKRIPSI**

***KARMAPHALA***



**Oleh :**

**Ilham Cahya Ramadhan**

**NIM : 1911850011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2023/2024**

**SKRIPSI**

***KARMAPHALA***



**Oleh :**

**Ilham Cahya Ramadhan**

**NIM : 1911850011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**

**Dalam Bidang Tari**

**Gasal 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**KARMAPHALA** diajukan oleh Ilham Cahya Ramadhan, NIM 1911850011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 04 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dra. Setyastuti, M.Sn**

NIP 196410171989032001/NIDN 0017106405

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Drs. Y. Subowo, M.Sn**

NIP 196001011985031009/NIDN 0001016026


Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. X. Adityanto Aji, S.Sn, M.A**

NIP 197706222006042001/NIDN 0003058207

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**  
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

## PERNYATAAN

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Karmaphala* ditulis pada tahun 2023 dan tidak mempunyai persamaan dengan yang lain. Karya tulisan ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni di suatu Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sepengetahuan saya tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Januari 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Ilham Cahya Ramadhan'. The signature is written in a cursive style with a long horizontal stroke at the end.

Ilham Cahya Ramadhan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena atas izin-Nya penulisan skripsi karya tari dengan judul “*Karmaphala*”. Penyusunan penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dan menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S1) Seni Tari perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya tari “*Karmaphala*” namun dibantu dengan doa, semangat, kerja keras, kesabaran, serta berbagai pihak yang rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu dalam proses penciptaan karya tari “*Karmaphala*”. Penata tari mendapatkan banyak pelajaran mulai dari proses, pelaksanaan sampai menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penata tari mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada orang- orang yang membantu tugas akhir secara langsung maupun tidak langsung selama proses pembuatan karya tari “*Karmaphala*” hingga menyelesaikan tulisan skripsi, yaitu kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn selaku menjadi dosen pembimbing I yang memberikan motivasi, arahan, bimbingan dalam karya tari dari awal pelaksanaan hingga selesai. Pemikiran beliau sangat nakal ketika memberikan pendapat atau masukan yang tidak pernah terfikirkan oleh penata tari, hal ini menjadikan penata tari untuk merangsang

pemikiran penata tari supaya berfikir lebih keras lagi. Sehingga terciptalah karya tari "*Karmaphala*".

2. Drs. Y. Subowo, M.Sn selaku dosen pembimbing II saya yang selalu mengingatkan tentang gerakan, kostum, musik.
3. Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn, M.A. selaku dosen penguji ahli Tugas Akhir karya tari "*Karmaphala*".
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua di Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang selalu menanyakan bagaimana proses Tugas Akhirnya dan mengawasi.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang memberikan informasi mengenai pengumpulan proposal, seleksi I sampai III, dan mengenai Tugas Akhir lainnya.
6. Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn. selaku Dosen Wali dari awal masuk kuliah hingga Tugas Akhir ini yang selalu memberikan bimbingan kepada mahasiswa dan menjadi orang tua kedua di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang sabar ketika membimbing saya dan mahasiswa lainnya ketika mengampu mata kuliah selama semester 1 hingga semester 9.
8. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak

yang selalu memotivasi agar selalu kuat, semangat, dan motivasi dalam setiap langkah yang akan kamu capai.

9. Safira Agustina Dewi, yang selalu sabar dalam mendengarkan, memberikan masukan dan mengatur keuangan. Semangat yang selalu diucapkan ketika memulai proses penciptaan karya tari "*Karmaphala*"
10. Juang Perkasa, yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan ilmu dalam dunia pewayang.
11. Laurentinus Hanan selaku komposer yang sudah bersedia untuk menjadi penata iringan dalam karya tari ini, dan meluangkan waktu semaksimalnya.
12. Feby Nur Syahvira sebagai *Stage Manager* yang sudah bersedia membantu semaksimal mungkin demi kelancaran Tugas Akhir karya tari.
13. Jibna Setong, memberikan saran, masukan dan sangat banyak mendukung karya tari ini sehingga memberikan suasana lampu yang tepat dalam pementasan secara langsung.
14. R.Youhan sebagai koordinator tim artistik yang sudah memberikan waktu, tenaga demi kelancaran karya ini. Kemudian terdapat juga tim besar artistik yang melancarkan pementasan yaitu Bima, Wisnu, Tegar, Rangga, Reza, Maulana, Fajar, Rangga, Bagas, Dimas, Nugroho, Pandu.

15. Gandi Saputra, selaku penata busana yang bersedia menata busana dan rias untuk mendukung karya tari ini.
16. Kepada para penari yaitu Imelda, Sasi, Hani, Rifky, Lintang, Abimanyu, Fikri yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses hingga pementasan. Penata tari miminta maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan, kesalahan, dan ketidaknyamanan dalam berproses karena masih dalam proses belajar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya yang luar biasa hingga karya tari ini tercipta dengan lancar dan sukses.
17. Nurul dan Novita sebagai *House Manager* yang sudah mengkoordinasi tim konsumsi semaksimal mungkin dan penyelamat dari semua tim pendukung karya tari "*Karmaphala*".
18. Eka Sulistya, Tegar Adi sebagai tim rias dan penata rambut yang sudah bersedia untuk memberikan coretan diwajah dengan cantik dan ganteng.
19. Ardhika Bagus, Roland, dan Safira sebagai tim fotografi dan videografi sudah memberikan dokumentasi sebanyak-banyaknya sehingga sangat membantu dalam karya ini
20. Kerabat, saudara, dan teman dekat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan energy positif, doa, dan restu penciptaan karya "*Karmaphala*".

Disadari bahwa karya tari "*Karmaphala*" masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan, maka dari itu, mohon maaf jika ada



kesalahan dalam penulisan ini. Harapan dari karya tari “*Karmaphala*” selain seagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan, tentang konsepsi baik-buruk maupun benar-salah dan menempatkan peristiwa hidup sebagai momen belajar.



## **KARMAPHALA**

Oleh : Ilham Cahya Ramadhan

1911850011

## **RINGKASAN**

Abimanyu adalah putra Pandawa memiliki sifat dan watak yang halus, baik tingkah lakunya, ucapannya terang, hatinya keras, besar tanggungjawabnya dan pemberani. Makhluk kekasih Dewata sejak dalam kandungan ia telah mendapat “Wahyu Hidayat”, yang mampu membuatnya mengerti dalam segala hal. Setelah dewasa ia mendapat “Wahyu Cakraningrat”, suatu wahyu yang dapat menurunkan raja-raja besar.

Judul karya tari yang digunakan yaitu “KARMAPHALA” judul karya ini sekaligus menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok. KARMAPHALA berakar dari dua kata yaitu karma dan phala. Karma berarti “perbuatan”, ”aksi” dan *phala* berarti “buah”, “hasil”. Karmaphala berarti “buah dari perbuatan”, baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan.

Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata terhadap tokoh Abimanyu dalam cerita pewayangan. Karya tari yang akan diciptakan menggunakan 7 orang penari, 4 laki-laki dan 3 perempuan. Visualisasi karya tari ini didukung dengan penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi yang kuat serta teknik ketubuhan yang lincah dan memiliki kepribadian yang aktif dalam tubuh penari. Musik yang digunakan dalam karya tari ini nantinya menggunakan musik *midi*. Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium Stage*. Konsep penyajian yang ditampilkan yaitu mengambil tentang pelajaran hidup dari tokoh Abimanyu dalam perjalanan hidupnya yang akan diselaraskan dengan kondisi sosial dengan tujuan menyajikan sebuah tontonan sebagai tuntunan.

Kata Kunci : *Karmaphala, Abimanyu, Perjalanan*

## DAFTAR ISI

|                                     |            |
|-------------------------------------|------------|
| <b>SKRIPSI</b> .....                | <b>i</b>   |
| <b>SKRIPSI</b> .....                | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....     | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN</b> .....             | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....         | <b>v</b>   |
| <b>RINGKASAN</b> .....              | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....             | <b>xi</b>  |
| <b>BAB I</b> .....                  | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....            | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....             | 1          |
| B. Rumusan Ide Penciptaan .....     | 7          |
| C. Tujuan dan Manfaat.....          | 9          |
| D. Tinjauan Sumber .....            | 10         |
| 1. Sumber Tertulis.....             | 11         |
| 2. Sumber Visual (Video) .....      | 13         |
| 3. Sumber Lisan (Wawancara) .....   | 14         |
| <b>BAB II</b> .....                 | <b>16</b>  |
| <b>KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> ..... | <b>16</b>  |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran.....    | 16         |
| B. Konsep Dasar Tari.....           | 17         |
| 1. Rangsang Tari .....              | 17         |
| 2. Tema Tari.....                   | 18         |
| 4. Judul Tari .....                 | 18         |
| 5. Bentuk dan Cara Ungkap .....     | 19         |
| C. Konsep Garap Tari .....          | 27         |
| 1. Gerak Tari .....                 | 27         |
| 2. Penari .....                     | 29         |
| 3. Musik Tari.....                  | 29         |
| 4. Rias dan Busana .....            | 32         |
| 5. Pemanggungan.....                | 33         |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB III.....</b>                             | <b>38</b>  |
| <b>PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>              | <b>38</b>  |
| A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....          | 38         |
| 1. Eksplorasi.....                              | 38         |
| 2. Improvisasi.....                             | 40         |
| 3. Komposisi .....                              | 41         |
| 4. Evaluasi.....                                | 42         |
| B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses..... | 44         |
| 1. Pemilihan Penari .....                       | 44         |
| 2. Pencarian Gerak .....                        | 45         |
| 3. Proses Kerja Tahap Lanjut .....              | 45         |
| <b>BAB IV .....</b>                             | <b>69</b>  |
| <b>KESIMPULAN.....</b>                          | <b>69</b>  |
| <b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>                 | <b>72</b>  |
| A. Sumber Tertulis.....                         | 72         |
| B. Narasumber .....                             | 73         |
| C. Diskografi .....                             | 74         |
| <b>Lampiran 1 .....</b>                         | <b>77</b>  |
| <b>Lampiran 2 .....</b>                         | <b>79</b>  |
| <b>Lampiran 3 .....</b>                         | <b>80</b>  |
| <b>Lampiran 4 .....</b>                         | <b>88</b>  |
| <b>Lampiran 5 .....</b>                         | <b>99</b>  |
| <b>Lampiran 6 .....</b>                         | <b>100</b> |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Abimanyu adalah putra Arjuna, salah satu dari lima ksatria Pandawa dengan Dewi Sembadra, putri Prabu Basudewa, Raja Mandura dengan Dewi Dewaki. Abimanyu dikenal pula dengan nama Angkawijaya, Jaya Murcita, Jaka Pangalasan, Partasuta, Kirityatmaja, Sumbadraatmaja, Wanudara dan Wirabatana. Ia mempunyai 13 orang saudara lain ibu, yaitu: Sumitra, Bratalaras, Bambang Irawan, Kumaladewa, Kumalasakti, Wisanggeni, Wilungangga, Endang Pregiwa, Endang Pregiwati, Prabakusuma, Wijanarka, Anantadewa dan Bambang Sumbada.

Abimanyu merupakan makhluk kekasih Dewata. Sejak dalam kandungan ia telah mendapat “Wahyu Hidayat”, yang mampu membuatnya mengerti dalam segala hal. Setelah dewasa ia mendapat “Wahyu Cakraningrat”, suatu wahyu yang dapat menurunkan raja-raja besar.

Abimanyu memiliki sifat dan watak yang halus, baik tingkah lakunya, ucapannya terang, hatinya keras, besar tanggungjawabnya dan pemberani. Abimanyu tinggal di kesatrian Palangkawati. Saat dia dalam rahim ibunya, Abimanyu mempelajari pengetahuan tentang memasuki formasi mematikan yang sulit ditembus bernama Chakrabyuha dari Arjuna. Ia menguping pembicaraan Arjuna yang sedang membahas hal tersebut dengan ibunya Sembadra. Arjuna berbicara mengenai cara memasuki Cakrabyuha kemudian

Subadra tertidur, maka sang bayi tidak memiliki kesempatan untuk tahu bagaimana cara meloloskan diri dari formasi itu.

Abimayu adalah kesatria yang gigih dan pemberani, sisi lain dari Abimanyu adalah rasa cintanya dengan Dewi Utari dia rela berbohong dengan bersumpah untuk menyakinkan kepadanya bahwa Abimanyu belum memiliki istri, kalau sampai Abimanyu berbohong dia akan mati dengan *diranjab* seribu pusaka di perang Barathayuda.

Abimanyu adalah tokoh idola dari penata tari. Pada awalnya penata tari tertarik dengan Tokoh Abimanyu sejak penata tari membawakan tokoh tersebut dalam pentas kolaborasi AKNSBY tahun 2019 dengan judul Bantening Prasapa, dan Festival Sendratari antar Kapanewon Gunungkidul dengan judul Prasapa. Berawal dari itu, penata tari tertarik untuk lebih mendalami Tokoh Abimanyu dengan wawancara dan membaca buku yang menyinggung tentang cerita dan spirit dari Tokoh Abimanyu yang diselaraskan dengan kondisi sosial.

Penata tari sangat tertarik dengan tokoh Abimanyu spirit perjuangan yang tergambar dari tokoh sangat berpengaruh kepada diri penata tari, masyarakat, dan alam. Cerita yang tergambar dalam cerita Mahabarata yang berjudul Abimanyu Ranjab syarat dengan ajaran moral bagi umat dan kehidupan, sebagai umat yang diciptakan-Nya mengerti tentang konsepsi baik-buruk maupun benar-salah, dalam agama islam yaitu *habluminannas* dan *habluminallah* yang berarti koneksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup atau alam seisinya, dan koneksi antara makhluk hidup dengan sang

pencipta, dengan hal ini mengertilah tentang apa yang telah diamparkan-Nya.<sup>1</sup>

Siklus Abimanyu inilah menjadi pijakan awal terbentuknya karya tari ini, spirit tokoh Abimanyu yang diambil dari cerita Mahabarata berjudul Abimanyu Ranjab tentang kesaktian Abimanyu ketika berada dalam kandungan ibunya dapat mendengarkan pembicaraan kedua orang tuanya, nafsu tokoh Abimanyu yang mengkhianati istri pertama sampai dia rela bersumpah hanya untuk meyakinkan Utari dan rela mati dalam perang Baratayudha untuk membela keluarga, negara, dan harga diri, walaupun usia sangat muda dia rela mengorbankan Titah yang telah diberikan kepada Abimanyu dari para Dewa yang kemudian diturunkan kepada anaknya yang bernama Parikesit bahkan nyawa yang menjadi taruhnya.

Berdasarkan cerita diatas penata tari mengkorelasikan dan merangkum dalam ajaran hindu tentang ajaran *Karmaphala* sebuah pemahaman tentang konsepsi baik – buruk maupun benar – salah yang memberi kepercayaan dan keyakinan kepada umat dan kehidupan akan adanya hukum sebab – akibat, dalam Bahasa Jawa berarti *ngunduh wohing pakarti* atau memetik buah perbuatannya sendiri. Kenyataan inilah yang juga disebut Karmaphala atau Hukum Karma.<sup>2</sup> Karmaphala ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu

---

<sup>1</sup> Setyo Hajar Dewantoro. 2017. *Suwung*. Tangerang Selatan. Javanica. P 148

<sup>2</sup> Setyo Hajar Dewantoro. 2017. *Suwung*. Tangerang Selatan. Javanica. PP 119-122

**1. Sancita karmaphala**

Sancita karmaphala merupakan hasil dari perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis diterima dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang, Karma ini diperoleh dari kehidupan sebelumnya atau buah hasil perbuatan leluhur yang akan dituai saat ini. Dalam karya ini mengambil adegan ketika Abimanyu dalam kandungan dapat menguping pembicaraan orang tuanya tentang bagaimana cara memasuki formasi *Cakrabyuha*, hal ini adalah karma yang diperbuat oleh leluhurnya yaitu ayahnya sendiri Janaka.

**2. Prarabda karmaphala**

Prarabda karmaphala adalah hasil dari perbuatan pada kehidupan sekarang ini tanpa ada sisanya, sewaktu masih hidup telah dapat memetik hasilnya atas *karma* yang dibuat sekarang. Karma ini terdapat dalam adegan ketika Abimanyu mengkhianati istri pertama Abimanyu dengan percintaan antara Abimanyu dan Utari hingga ia rela bersumpah kepada Utari bahwa “jika saya berbohong akan mati dengan diranjab seribu panah atau pusaka dalam perang Baratayudha” hanya untuk meyakinkan Utari bahwa ia belum memiliki istri. Cerita ini cocok dengan ajaran Prarabda karmaphala karena Abimanyu akan mendapatkan karmanya secara langsung sebelum dia mati.

**3. Kriyamana Karmaphala**

Kriyamana Karmaphala adalah pahala yang tidak dapat dinikmati langsung pada kehidupan saat berbuat tetapi akibat dari perbuatan pada kehidupan sekarang dan diterima pada kehidupan yang akan datang, setelah orang



mengalami proses kematian serta pahalanya pada kelahiran berikutnya, anak, cucunya, atau reinkarnasinya.<sup>3</sup> Abimanyu telah mendapatkan Wahyu dari para Dewa bernama Wahyu Cakraningrat, tetapi lewat cerita diatas dia telah menodai wahyu suci tersebut pada akhirnya setelah Abimanyu mati dalam pertempuran Wahyu Cakraningrat jatuh kepada anak dari Abimanyu yang bernama Parikesit.

Karya tari ini berfokus pada tokoh Abimanyu sebagai topik utama dengan mengambil spirit perjuangan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dan harapan penata tari karya ini memberikan motivasi, introspeksi, dan tuntunan kepada diri pribadi penata tari, kehidupan, alam dan umat. Sehingga penata tari mengkorelasikan dengan ajaran *Karmaphala* yang dikemas dalam koreografi kelompok deng menggunkan 7 orang penari dengan judul *Karmaphala*. Karya tari *Karmaphala* mengandung makna dan ajaran tentang karma (perbuatan) sebagai sebab dan *phala* (hasil) sebagai akibat. Hukum sebab – akibat yang diharapkan selain menyajikan sebuah tontonan juga sebagai tuntunan dan menempatkan peristiwa hidup sebagai momen belajar seutuhnya.

Berawal dari ide tersebut penata tari menggarap karya tari dengan mengangkat karmaphala dan karakter dari tokoh Abimanyu menurut tafsir dari penata tari yang divisualisasikan ke dalam format koreografi kelompok

---

<sup>3</sup> Ign. Gatut Sukasno & Djoko Dwiayatno. 2022. *10 Pokok Ajaran Kejawen..* Yogyakarta. Elmatara. P 122

dengan menggunakan tujuh orang penari laki-laki dan perempuan, dengan ketubuhan yang hampir sama serta dasar tari klasik gaya Yogyakarta.

Tujuh atau "*pitu*" adalah dalam Bahasa Jawa, dari kerangka "othak-athik" atau "gathuk-mathuk"nya orang Jawa bisa dimaknai sebagai "*pituduh*" atau Bahasa Indonesianya bermakna "petunjuk". Yakni petunjuk untuk akan arah yang akan dituju, hal ini berkaitan dengan cerita dari tokoh Abimanyu, yang diharapkan dengan memahami cerita ini. Penikmat akan mendapatkan pencerahan tentang kehidupan yang baik dan kehidupan yang buruk, seperti karma yang dihasilkan baik dari segi kebaikan maupun keburukan.

*Sedulur papat limo pancer*, hal ini disebut juga dengan nafsu. Dalam ajaran Islam zaman Kalijaga, kesaktiannya karena dilindungi dari sedulur papat, juga pandainya *meper hardening kanepson*. *Kanepson* itu adalah nafsu aluamah (keinginan untuk makan untuk mempertahankan hidup yang paling dasar, terkait dengan manusia yang dibuat dari unsure tanah), sufiyah (ingin disanjung menadapat pangkat dan derajat, loba, tamak dan lain sebagainya), amarah (sifat api yang ada pada diri manusia. Api memiliki panas yang dapat muncul dari diri manusia untuk memuntahkan sifat amarah dengan rasa marah, emosi, dengan kekecewaan yang ada di sekelilingnya), dan muthamainah (mengajak ke arah kebaikan, manusia diciptakan Tuhan untuk melakukan kebaikan. Kebaikan itu diabdikan pada Allah dan sesama. Keseimbangan dengan *hablum minaulloh dan hablum minanas* menjadikan

manusia lebih banyak menyerahkan diri pada kuasa Tuhan). Sedangkan *pancer*-nya adalah hati nurani atau alam rasa pada diri manusia.<sup>4</sup>

Karya tari ini menggunakan rangsang *kinestetik* ragam gerak *impur* dengan pengembangannya, ragam gerak *impur* bertujuan untuk merepresentasikan tokoh Abimanyu dan Arjuna pada ragam gerak yang terdapat dalam tari klasik gaya Yogyakarta, dan rangsang *visual* pada saat penata tari sering melihat serta memerankan tokoh tersebut, karya ini nantinya tetap berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Rumusan ide penciptaan karya tari *Karmaphala* ini berawal dari ketertarikan terhadap tokoh Abimanyu dalam cerita Mahabarata. Dimana Abimanyu mendapatkan karma dari Janaka dimana Abimanyu masih di dalam kandungan Sembadra, Janaka menceritakan kepada Sembadra bahwa Abimanyu bisa masuk ke dalam gelar Cakrabyuha Kurawa yang bisa didengar oleh Abimanyu namun, Janaka belum sempat menceritakan bagaimana cara meloloskan diri dari barisan tersebut Sembadra sudah tertidur. Hingga pada saat Abimanyu beranjak dewasa dan terjadi peperangan Baratayudha Abimanyu mendapatkan karma dari sang ayah yaitu Janaka dimana ia terperangkap di dalam barisan gelar Cakrabyuha. Selain cerita Janaka kepada Sembadra, Abimanyu mendapatkan karma atas perbuatan ayahnya ketika terjadi perang Baratayudha yang mana seharusnya Abimanyu tidak diperbolehkan berangkat perang tetapi atas kelicikan Kurawa yang

---

<sup>4</sup> DR. Timbul Raharjo, M.Hum, *Kiblat Papat Lima Pancer*, 2012, Hlm. 11-12

menggiring Janaka keluar gelar Cakrabyuha, mau tidak mau Abimanyu harus masuk kedalam gelar Cakrabyuha dan ikut perang Baratayudha. Perbuatan ini membuat Abimanyu tewas dalam peperangan tersebut.

Selain karma buruk dari sang ayah, Abimanyu mendapatkan karma buruk atas perbuatannya sendiri dengan membohongi Utari bahwa dia belum memiliki istri untuk menikah dengan Utari sampai akhirnya Abimanyu rela bersumpah, “Jika saya berbohong matiku akan diranjab 1000 pusaka dalam perang Baratayudha”(Kakawin Baratayudha). Akibat memakan sumpahnya sendiri Abimanyu pun tewas ter-ranjab 1000 pusaka dan kehilangan wahyu cakraningrat (wahyu raja).

Karya tari *Karmaphala* ini juga terinspirasi dari karma baik yang didapatkan Abimanyu dimana Abimanyu mendapatkan Wahyu Cakraningrat atas perbuatan baik ayah dan ibunya, Janaka dan Sembadra yang berperilaku baik, banyak melakukan pengorbanan, hidup tidak bermewahan dan tidak menyombongkan diri. Abimanyu diibaratkan duplikasi paling sempurna dari Janaka. Selain karma baik dan buruk Abimanyu, penata tari juga tertarik dengan sifat kstaria dan pengorbanan tokoh Abimanyu yang berani mati untuk memenangkan perang Baratayudha demi menyelamatkan ratu dan para Pandawa.

Ide karya tari ini muncul ketika penata tari membawakan tokoh Abimanyu dalam Festival Sendratari antar Kapanewon se-Gunungkidul tahun 2022. Selain itu diperoleh dari berbagai referensi seperti sumber tertulis, internet dan wawancara dengan berbagai narasumber.

Karya ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan 7 penari yang terbagi menjadi 4 penari laki dan 3 penari perempuan. Karya ini bertemakan perjuangan dan perjalan Abimanyu sebagai kesatria yang pemberani namun mendapatkan banyak rintangan dan peristiwa dalam perjalanan kehidupannya. Kemudian diolah menjadi koreografi kelompok dengan pengembangan gerak yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta, pengembangan motif gerak dari rangsang gerak *impur* yang dimiliki oleh tokoh Abimanyu dalam tari klasik gaya Yogyakarta disesuaikan dengan bentuk, teknik dan isi dalam penciptaan karya tari ini. Karya *Karmaphala* dibentuk dengan memberikan perasaan kuat, semangat, cinta dan kewibawaan. Perasaan ini memberikan imajinasi kepada penonton tentang perasaan yang disampaikan melalui karya ini, sehingga penonton dapat merasakan dan larut dalam suasana yang disampaikan melalui karya tari ini. Berdasarkan latar belakang dan ketertarikan yang telah disampaikan di atas rumusan masalah ide penciptaan karya tari ini maa muncul pertanyaan kreatif yaitu Bagaimana memvisualisasikan ide gagasan tentang karmaphala Abimanyu ke dalam format koreografi kelompok ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Memvisualisasikan sifat, karakteristik dan spirit dari tokoh Abimanyu dalam koreografi kelompok.

- b. Mengenalkan salah satu tokoh pewayangan beserta ceritanya kepada anak muda dengan kemasan drama tari.
- c. Meningkatkan kreativitas penata tari dalam menciptakan sebuah karya koreografi kelompok dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada konsep tradisi.
- d. Merangsang penonton untuk berimajinasi terhadap karya yang ditampilkan.

## **2. Manfaat**

- a. Menggali kemungkinan lain tentang konsep gerak dan alur cerita yang berlatar belakang Tokoh Wayang.
- b. Dapat menyajikan tontonan menjadi tuntunan kepada para generasi dan siapa saja yang akan berkarya dan menari.
- c. Mampu mengkonstruksi, mendekonstruksi, dan merekonstruksi imajinasi dalam karya seni, sehingga dapat memunculkan sebuah kreativitas dan orisinalitas. (Tedjoworo.2001:71)

## **D. Tinjauan Sumber**

Sumber yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini meliputi, sumber tertulis (buku, jurnal), sumber visual (video), dan lisan (wawancara). Ketiga sumber ini digunakan untuk menunjang informasi satu dan lainnya, biasa digunakan untuk menambah pengetahuan, inspirasi, atau konsep garap dalam proses kreatif. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya ini sebagai berikut :

## 1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Kekawin Bharata Yuddha* yang diterjemahkan oleh I Gusti Bagus Sugriwa, buku ini membahas kisah perang saudara antara Korawa dan Pandawa salah satunya adalah *Wirama Jagaddhita* yang menceritakan Yudhistira terperanjat melihat barisan *Cakrabyuha*, namun Abimanyu dengan perkasa sanggup merusak gelar perang Pandhita Drona. Bagian yang penata tari ambil yaitu spirit perjuangan Abimanyu dalam menembus formasi *Cakrabyuha* dan dapat membunuh Kertasuta, Satiarawa, dan anak dari Prabu Duryudono yang bernama Laksmana Kumara juga terbunuh oleh Abimanyu, buku ini menjadi acuan penata tari untuk menentukan alur cerita dalam karyatari ini.

Buku berjudul *Koreografi, Bentuk Teknik Isi* oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku tersebut sangat mendukung penata tari menciptakan koreografi dalam karya ini, Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Selain itu tentang elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Buku ini sangat membantu penata tari dalam menciptakan koreografi serta mengembangkan gerak impur ke dalam koreografi kelompok.

Buku berjudul *Koreografi Ruang Prosenium* oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku ini juga sangat membantu dalam proses kerja kreatif terutama dalam konsep teknik, dalam buku ini dijelaskan bahwa teknik

memiliki empat unsur yaitu teknik bentuk, teknik medium, teknik instrumen, maupun teknik isi. Secara umum teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses, baik fisik maupun jiwa/mental yang memungkinkan penari mewujudkan pengalaman estetikanya dalam sebuah komposisi tari.

Cerita tentang Abimanyu ini memuat *pitutur-pitutur* Jawa dan peringatan-peringatan yang akan dikomunikasikan kepada para penikmat. Diharapkan memahami cerita ini, penikmat akan mendapatkan pencerahan tentang kehidupan yang baik dan buruk, seperti karma yang dihasilkan akibat perbuatan-perbuatan yang tidak baik misalnya, pengkhianatan, ingkar janji, melanggar sumpah dan sebagainya, hal ini relevan dengan kehidupan sekarang (*Sumpah Pralaya*, Aneng Kriswanto, 2012). Dalam karya ini penata tari tidak hanya menampilkan karya tari, tetapi juga dapat dipetik sebuah pelajaran yang sangat berarti dari pengambilan sikap dan pengambilan keputusan.

Jurnal tentang *Kiblat Papat Lima Pancer* oleh Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. Jurnal ini membahas tentang sifat manusia serta makna dari tugu Jogja sebagai *ancer-ancering bumi* yang berarti sebagai pusat penanda yang dapat dijadikan kiblat dari empat penjuru. Dalam ilmu Jawa terdapat jagat kecil (mikrokosmos) *kiblat papat* adalah *kakang kawah adhi ari-ari* dengan pusat manusia sendiri, sebagai satu kesatuan jiwa manusia untuk meraih ketentraman hidup memiliki saudara



alamiah dalam tubuhnya. Konsep ini diambil penata tari dalam memilih jumlah penari serta karakteristik dari tokoh Abimanyu.

Buku berjudul *Suwung* oleh Setyo Hajar Dewantoro. Buku ini membahas tentang hukum semesta. Pengertian ini menjadi fondasi untuk meraih kebahagiaan tertinggi dan *sampurnaning hurip* (kesempurnaan hidup) yang dikehendaki rasa terdalamnya. Salah satu hukum semesta yaitu hukum sebab akibat. Setiap tindakan pasti membuahkan konsekuensi lepas dari penilaian benar atau salah baik atau buruk, setiap orang *ngunduh wohing pakarti* atau memetik buah perbuatannya sendiri. Kenyataan inilah yang juga disebut karmaphala atau hukum karma.

## 2. Sumber Visual (Video)

*Abimanyu Ranjab*, Ki Cahyo Kuntadi 2015. Dalam video pagelaran Wayang Kulit <https://www.youtube.com/watch?v=-4ZeyPSHQvY> berbicara tentang cerita perjalanan Abimanyu dari kisah percintaan Abimanyu dengan Dewi Utari sampai dia mati, dari perasaan senang, cinta, sampai sedih. Dari video tersebut penata tari mengambil bagian cerita Abimanyu Ranjab yaitu visual dari kisah percintaan Abimanyu dengan Dewi Utari sampai akhirnya dia bersumpah “*yen nganti treasnane Abimanyu pinirang marang wong wadon liyo, mugo patiku mbesuk rinanjab gaman sajroning prang gedhe*” dari video pagelaran wayang kulit tersebut kemudian di *interpretasikan* melalui media gerak.

*Abimanyu Ranjab*, Wayang Wong Sriwedari, Dewan Kesenian Surakarta. Dalam video pagelaran wayang wong ini penata tari mengambil dari segi artistik serta alur dramatik untuk memperkuat karya tari ini.

<https://www.youtube.com/watch?v=FIT59DbzRGU&t=1921s>

### 3. Sumber Lisan (Wawancara)

Ki Juang Perkasa adalah dalang muda yang berasal dari Kapanewon Wonosari, Gunungkidul. Menurut beliau Abimanyu ketika terkena ribuan pusaka sangat senang karena seperti sedang menikah dengan seorang wanita yang benar-benar ia cintai, dengan ekspresi senang seperti psikopat yang telah membunuh mangsanya. Hal itu sangat bermanfaat dalam penciptaan karya ini, karena dapat mengambil sisi lain dari watak Abimanyu ketika ia diranjab dalam peperangan. Serta menjelaskan tentang makna *Karmaphala* dari cerita Abimanyu ranjab kemudian diwujudkan ke dalam koreografi kelompok.

Pulung Jati Ronggo Murti adalah seniman tari muda yang berasal dari Kota Yogyakarta. Beliau memberikan masukan serta memberikan pengalaman menciptakan sebuah karya tari tentang komposisi, koreografi, dan gerak yang disesuaikan oleh makna cerita yang akan disampaikan penata tari. “*gawe gerak kui gampang, koe mengamati wae hal sek paling cedak iso lewat benda utawa peristiwa, misal koe ngomongke waktu koe iso mengamati obahe jam dinding*” yang artinya membuat gerak itu sebenarnya mudah, kamu mengamati hal terdekat

bisa melalui benda atau peristiwa, sebagai contoh dalam ceritamu membicarakan tentang waktu kamu mengamati pergerakan jam tersebut. Kata beliau, sehingga memberikan rangsang kepada penata tari untuk selalu melakukan pengamatan objek, kemudian di visualisasikan kedalam koreografi maupun komposisi.

